REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Efisiensi Modal Kerja

a. Pengertian Modal Kerja

Menurut kasmir modal kerja didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasinal perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek.[1] Modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Adapun pengertian modal kerja menurut Agnes Wawir dalam buku Mulyawan "Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari".[2]

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah sejumlah dana yang disediakan bagi perusahaan untuk kebutuhan kegiatan operasi sehari-hari atau kebutuhan jangka pendek perusahaan.

Modal merupakan faktor yang penting dalam suatu produksi namun bukan yang terpenting. Tanpa adanya modal produsen tidak akan bisa mengahsilkan suatu barang atau jasa. Modal dalam literatur fiqih disebut *ra'sul mal* yang merujuk pada arti arti uang dan barang. Modal merupakan kekayaan yang mengahasilkan kekayaan lain, pemilik modal harus berupaya memproduktifkan modalnya.

Salah satu ayat yang berkaitan dengan harta atau modal adalah surat al-Baqarah ayat 279:

---

[1] Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan,* (Jakarta, Prenadamedia Group, 2010), 300

[2] Didi Rahamat, Rusnida "Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Pada Pt. Asahimas Flat Glass Tbk. Tahun 2012-2016" *Integra*(2018), 74-75

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوس أَمْوَالِكُمْ لا تَظْلِمُونَ وَلا تُظْلَمُونَ

*"*Maka *jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya."*

Penafsiran tentang ayat diatas menurut kitab tafsir Al Misbah bahwa, Melaksanakan perintah Allah sebagaimana yang termaktub dalam ayat sebelumnya, Jika tidak melaksanakannya yaitu tetap memungut sisa riba, maka akan terjadi perang yang dahsyat dari Allah dan RasulNya. Namun jika kita bertaubat, yaitu tidak melakukan transaksi dan mengambil sisa riba, maka perang tidak akan terjadi. Dan kita boleh mengambil pokok harta dari merka. Dengan demikian kita tidak menganiaya meraka dengan membebani bunga dan kita tidak pula dianiaya oleh mereka karena kita mendapatkan modal yang kita berikan. Dan jika mereka tidak mampu membayar hendaklah kita memberi kelonggaran.

Secara umum konsep modal kerja dibagi menjadi 3 (tiga) macam yaitu:

1) Konsep Kuantitatif

   Dalam konsep ini menyebutkan bahwa modal kerja adalah aktiva lancar. Dalam konsep ini yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan dalam jangka pendek. Konsep ini sering disebut modal kerja kotor (*gross working capital*).

   Memiliki beberapa kelemahan, seperti: *pertama,* konsep ini tidak mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan. *Kedua,* konsep ini tidak memntingkan kualitas apakah modal kerja dibiayai oleh utang jangka panjang atau jangka pendek atau pemilik modal. Jumlah aktiva lancar

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang besar belum menjamin *margin of safety* bagi perusahaan, sehingga kelangsungan operasi perusahaan belum terjamin.

2) Konsep Kualitatif
Merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Dalam konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Keuntungan konsep iniadalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan, sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor.[3]

3) Konsep Fungsional
Menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya, sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Makin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapatmeningkatkan perolehan laba, demikian pula sebaliknya.[4]

Dari beberapa konsep diatas, modal kerja perusahaan dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1) Modal kerja kotor (*gross working capital*).
2) modal kerja bersih (*net working capital*).

Riyanto menyatakan bahwa modal kerja digolongkan dalam beberapa jenis sebagai berikut:

1) Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*), terdiri dari : Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalani fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja terdiri dari:

[3] Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan,* 301
[4] Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*,302

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

a.) Modal kerja primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjaga kontinuitas usahanya.
b.) Modal kerja normal (*Normal Working Capital*) yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan proses produksi yang normal.

2) Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*) Modal kerja variabel adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini terdiri dari:
a.) Modal kerja musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim.
b.) Modal kerja siklis (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubahubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.
c.) Modal kerja darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.[5]

Berdasarkan jenis-jenis tersebut diketahui modal kerja dalam suatu perusahaan tidak selalu tetap jumlahnya tetapi dapat berubah-ubah karena pengaruh lingkungan perusahaan.

b. Perputaran Modal Kerja

Salah satu alat ukur untuk menentukan keberhasilan manajemen modal kerja adalah diukur dari perputaran modal kerjanya atau *Working Capital Turnover*-nya. Dengan diketahuinya perputaran modal kerja dalam satu periode, maka akan diketahui seberapa efektif modal kerja suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa perputaran modal kerja, merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai

[5] Aris Munandar dkk, "Efisiensi Penggunaan Modal Kerja Pada PT. Holcim Tbk" *Jurnal Manajemen dan keuangan* (2019), 92

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

keefektifannya modal kerja perusahaan selama periode tertentu.

Menurut Riyanto, modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputarannya atau semakin tinggi tingkat perputarannya. Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut. Periode perputaran barang dagangan adalah lebih pendek daripada barang yang mengalami proses produksi.[6]

Untuk mengukur perputaran modal kerja adalah dengan cara membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Penjualan yang akan dibandingkan adalah penjualan bersih(*net sales*) dalam satu periode. Sedangkan pembandingnya adalah modal kerja dalam arti seluruh aktiva lancar (*current assets*) atau dapat pula digunakan modal kerja rata-rata.rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah:

$$perputaran\ modal\ kerja = \frac{penjuaan\ bersih}{modal\ kerja}$$

c. Sumber Modal Kerja

Kebutuhan akan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam berbagai bentuk. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang ada. Namun dalam pemilihan sumber modal kerja harus memerhatikan untung ruginya pemilihan sumber

[6] Tengku Putri Lindung Bulan, "Pengaruh Modal Kerja terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk" *Jurnal Manajemen dan keuangan* (2015), 307

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

modal kerja tersebut. Pertimbangan ini perlu dilakukan agar tidak menjadi beban perusahaan ke depan atau akan menimbulkan masalah yang tidak diinginkan.

Menurut Munawir pada umumnya sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari hasil operasi perusahaan, keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek), penjualan aktiva tidak lancar dan penjualan atau obligasi.

1) Hasil Operasi Perusahaan
   Menurut Setia Mulyawan "Hasil operasi perusahaan adalah jumlah net income yang tampak dalam laporan perhitungan rugi- laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi". Jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan.[7]
2) Keuntungan dari Penjualan Surat-surat Berharga (investasi jangka pendek)
   Menurut Kasmir, keuntungan penjualan surat-surat berharga juga dapat digunakan untuk keperluan modal kerja. Besar keuntungan tersebut adalah selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut. Namun sebaliknya jika terpaksa harus menjual surat berharga dalam kondisi rugi, maka otomatis akan mengurangi modal kerja.[8]
3) Penjualan Aktiva Tidak Lancar
   Menurut Munawir "Sumber lain yang tidak dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan". Perusahaan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan.
4) Penjualan Saham atau Obligasi

[7]Didi, "Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja", 77
[8] Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*,310

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Menurut Setia Mulyawan, untuk menambah modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan perusahaan harus segera terpenuhi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidaklah mudah. Hal ini disebabkan terpenuhi tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung kepada berbagai faktorr yang memengaruhinya.

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukan merupakan hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1) Sifat atau jenis perusahaan.
2) Waktu yang diperoleh untuk memproduksi barang yang akan dijual.
3) Syarat pembelian dan penjualan.
4) Tingkat perputaran persediaan.
5) Tingkat perputaran piutang.
6) Volume Penjualan.
7) Faktor Musim dan Siklus.[9]

Dalam menentukan jumlah dan komposisi modal kerja yang baik bagi suatu perusahaan bukanlah merupakan hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung atau dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1) Sifat atau type dari perusahaan.
2) Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.
3) Syarat pembelian bahan atau barang dagangan.
4) Syarat penjualan.
5) Tingkat perputaran persediaan.

[9] Aris dkk, "Efisiensi Penggunaan Modal Kerja", 93

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Kebutuhan modal kerja untuk setiap perusahaan tidaklah sama, bahkan untuk perusahaan sejenis sekalipun modal kerja yang diperlukan berbeda pula. Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan disesuaikan dengan kebutuhan dan keputusan manajemennya.[10]

2. Solvabilitas

Rasio solvabilitas atau rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).[11]

Rasio-rasio yang dapat digunakan mengukur solvabilitas dalah rasio utang jangka panjang atas harta, rasio rasio utang jangka panjang atas modal, dan rasio utang jangka panjang atas kapitalisasi. Nilai rasio-rasio tersebut sebaiknya rendah yang dapat menggambarkan bahwa beban utang perusahaan tidak terlalu berat. Dengan demikian semakin rendah angka rasio, semakin tinggi solvabilitas perusahaan.

Islam sangat memperhatikan masalah utang-piutang utang *(qardh)* merupakan harta yang memiliki kesepadanan yang diberikan untuk ditagih kembali dengan nilai yang sepadan. Landasan syariah transaksi *qardh* diperbolehkan oleh para ulama berdasarkan hadist riwayat ibnu majah dan ijma para ulama. Allah SWT mengajarkan kepada kita, agar meminjamkan sesuatu bagi agama Allah SWT. Hal ini terkandung dalam Alqur-an surat al-Hadid ayat 11 yaitu:

> *"siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak"* (Qs. Al-Hadid: 11)

[10] Didi, "Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja", 76
[11] Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan,*112

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dan dalam sebuah hadits dari sunnah Rasul, Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa nabi Muhammad SAW bersabda:

"Bukan seorang muslim (mereka) yang meminjamkan muslim (lainnya) dua kali kecuali yang satunya adalah (senilai) shodaqoh" (HR Ibnu Majah).

Biasa nya, nilai harta untuk menghitung rasio utang atas harta diambil dari data historis. Nilai rasio ini sering tidak mencerminkan solvabilitas yang sebenarnya, dengan demikian sebaiknya dibuat juga rasio dengan nilai harta berdasarkan harga pasar yang berlaku karena nilai pasar dari harta lebih mewakili keadaan yang sebenarnya.[12]

a. Rasio Kewajiban Jangka Panjang Atas Harta (*Debt To Asset Ratio*)

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Caranya adalah dengan membandingkan antara total utang dengan total aktiva.[13]

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Kewajiban\ Jangka\ Panjang}{Harta}$$

Rasio ini merupakan gambaran tentang berapa banyak dana perusahaan yang berasal dari utang jangka panjangdibandingkan dengan harta perusahaan. Angka rasio yang rendah mengidentifikasikan adanya perlindungan yang lebih banyak kepada kreditor jangka panjang.

Oleh karena semua pinjaman mengandung resiko, semakin besar presentasinya,semakin besar pula risiko yang ditanggung perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya utang jangka panjang yang berasal dari dari kreditor dibandingkan dengan harta yang dimiliki perusahaan. Apabila terlalu banyak

[12] Kuswadi, Memahami Rasio-Rasio Keuangan Bagi Orang Awam, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo,2006) 182

[13] Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, 112

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

berutang, perusahaan dapat mengalami masalah dalam pembayaran angsuran utang beserta bunganya.

Harta dinilai dari dua sumber, yaitu dari investor (pemegang saham) dan kreditor. Untuk membuat para investor senang, perusahaan harus selalu menjaga kebijakan dividennya, harga saham yang menguntungkan di pasar, dan pertumbuhan internal. Tidak hanya itu, perusahaan juga harus dapat menjaga agar para kreditor (pihak yang meminjam uang kepada perusahaan) senang melalui angka-angka solvabilitas yang baik.[14]

Dilihat dari sumber dananya, sangatlah penting untuk mengetahui siapa sebenarnya yang memegang peranan penting dalam usaha perusahaan, para pemegang saham atau kreditor. Berapa banyak bagian dari total harta yang dibiayai oleh keduanya.

Rasio ini menggambarkan presentase dana total yang berasal dari para kreditor. Jika angkanya terlalu besar, berarti perusahaan mempunyai banyak uang, yang tentunya akan menimbulkan risiko kesulitan membayar.

Utang jangka panjang (utang tidak lancar) sebaiknya dibayar dari harta tetap (harta tidak lancar). Semakin rendah rasio ini, berarti semakin banyak banyak perlindungan bagi kreditor jangka panjang. Sementara itu, utang jangka pendek (utang lancar) dibayar dengan harta lancar. Dengan demikian, utang jangka panjang tidak dibenarkan dan harus dihindari dibayar oleh harta lancar karena beban bunga utang jangka pendek biasanya relatif lebih tinggi daripada utang jangka panjang.

b. Rasio Kewajiban Jangka Panjang Atas Modal (*Debt To Equity Ratio)*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk

[14] Kuswadi, *Memahami Rasio-Rasio Keuangan Bagi Orang Awam*, 183

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor (peminjam) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.[15]

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang\ (Debt)}{Ekuitas}$$

c. Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Long Term Debt To Equity Ratio*)

Rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumalah dana yang disediakan oleh kreditor jangka panjang dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio utang jangka panjang terhdap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang jangka panjang terhadap modal:

$$Rasio\ utang\ jangka\ panjang\ terhadap\ modal = \frac{utang\ jangka\ panjang}{total\ modal}$$

d. Rasio Kelipatan Bunga Yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan disinidiukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan dihitung sebagai hasil bagi antara laba sebelum bunga dan pajak dengan besarnya beban bunga yang harus dibayarkan.

[15] Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*,112

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak.

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan sering dikenal sebagai *coverage ratio.* Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana laba boleh menurun tanpa mengurangi kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga. Apabila perusahaan tidak mampu untuk membayar bunga, maka dalam jangka panjang hal ini tentu saja dapat menghilangkan kepercayaan kreditor terhadap tingkat kredibilitas perusahaan bersangkutan.

Secara umum, semakin tinggi *times interest earned ratio* maka berarti semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga, dan hal ini juga tentu saja akan menjadi ukuran bagi perusahaan untuk dapat memperoleh tambahan pinjaman yang baru dari kreditor.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kelipatan bunga yang dihasilkan:

$$rasio\ kelipatan\ bunga\ yg\ dihasilkan = \frac{laba\ sebelum\ bunga\ dan\ pajak}{beban\ bunga}$$

3. Pertumbuhan Penjualan

a. Pengertian Penjualan

Penjualan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan mendapatkan dana untuk kelangsungan hidup dan berkembang selain dari hutang dan modal sendiri, juga dari penjualan produk perusahaan baik berupa barang atau jasa. Manajemen perusahaan berusaha untuk dapat meningkatkan penjualan produknya karena pertumbuhan penjualan yang tinggi atau stabil saling berkaitan dengan keuntungan perusahaan.

Suatu perusahaan tidak akan berkembang apa bila tidak mampu menjual produk yang dihasilkan, sebaliknya suatu perusahaan mampu untuk terus meningkatkan penjualan maka perusahaan tersebut

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

akan mampu untuk eksis dalam persaingan usaha. Seiring terjadi salah pengertian tentang istilah penjualan. Istilah penjualan sering dianggap sama dengan istilah pemasaran, padahal pemasaran mempunyai kegiatan yang luas. Sedangkan penjualan hanyalah merupakan suatu kegiatan saja dalam pemasaran. Untuk memperoleh gambaran lebih jelas tentang penjualan, maka dapat ditinjau dulu definisi penjualan menurut para ahli.

Menurut basu Swastha penjualan adalah ilmu dan seni mempengaruhi pribadi yang dilakukan oleh penjualan untuk mengajak orang lain agar bersedia membeli barang atau jasa yang ditawarkan.[16] Jadi dengan adaya penjualan dapat terciptakan suatu proses pertukaran barang atau jasa antara penjual dan pembeli. Dengan alat penukar berupa uang orang akan mudah untuk memenuhi kebutuhannya, dan penjualan akan mudah dilakukan. Penjualan pada umumnya langsung ditawarkan kepada masyarakat atau konsumen dengan melalui perantara seperti wiraniaga, yang berfungsi sebagai mata rantai yang menghubungkan perusahaan dengan pelanggannya.

b. Pertumbuhan penjualan

Pertumbuhan Penjualan merupakan selisih antara jumlah penjualan periode ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya.[17] Pertumbuhan Penjualan yang tinggi atau stabil dapat berdampak positif terhadap keuntungan perusahaan sehingga menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam menentukan struktur modal. Perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya tinggi, akan cenderung menggunakan hutang dalam struktur modalnya.

[16] Rogi Gusrizaldi, Eka Komalasari "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Penjualan Di Indrako Swalayan Teluk Kuantan" *Jurnal Valuta* (2016),292

[17] Ni Made Novione Purnama Dewi Suweta, Made Rusmala Dewi, "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, Dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Struktur Modal" E-*Jurnal Manajemen Unud* (2016), 5177

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Tingkat pertumbuhan penjualan tinggi, berarti volume penjualan meningkat, sehingga perlu peningkatan kapasitas produksi. Peningkatan kapasitas produksi seperti penambahan mesin-mesin baru, akan memerlukan dana yang besar. Perusahaan cenderung menggunakan hutang dengan harapan volume produksi meningkat untuk mengimbangi tingkat penjualan yang tinggi. Volume produksi mengimbangi tingkat pertumbuhan penjualan, maka keuntungan dari penjualan juga meningkat dan dapat digunakan perusahaan untuk menutupi hutang.

Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan merupakan selisih antara jumlah penjualan periode ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya. Bagi perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi, kecenderungan penggunaan hutang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan rendah. Adanya kecenderungan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi menghasilkan tingkat arus kas masa depan dan kapitalisasi pasar yang tinggi sehingga memungkinkan perusahaan memiliki biaya modal rendah.[18]

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan akan memengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang stabil dapat lebih aman, lebih banyak pinjaman dan lebih mampu menanggung beban yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhan penjualannya tidak stabil. Tingkat pertumbuhan penjualan merupakan ukuran sampai sejauhmana penjualan perusahaan dapat ditingkatkan, sehingga semakin tinggi peningkatan penjualan, maka akan semakin tinggi pula struktur modal perusahaan.

[18]Ni Made Novione Purnama Dewi Suweta, Made Rusmala Dewi, "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva, Dan Pertumbuhan Aktiva Terhadap Struktur Modal", 5182

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Pertumbuhan penjualan juga mencerminkan manisfestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan juga merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam mendanai kesempatan– kesempatan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran dividen cenderung meningkat.[19]

Rumus untuk menentukan pertumbuhan penjualan adalah:

$$Pertumbuhan\ Penjualan = \frac{Penjualan_t - Penjualan_{t-1}}{Penjualan\ _{t-1}}$$

4. Profitabilitas

Besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai target yang sudah ditentukan oleh perusahaan bukan asal mendapatkan untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan itulah digunakan rasio profitabilitas atau juga dikenal denan rasio rentabilitas.

Menurut Hery profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aktiva atau ekuitas terhadap laba.[20] Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualandan pendapatan investasi.[21]

Profitabilitas mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka

[19] Tita Deitian,"Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan Dan Dividen Terhadap Harga Saham" *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* (2011), 59

[20] Surya Sanjaya, "Analisis Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Taspen (Persero) Medan" *Kitabah* (2018), 283

[21] kasmir

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

Adapun hadits yang berkaitan dengan laba adalah hadits riwayat Bukhori dan Muslim yaitu:

*"*Seorang *mukmin itu bagaikan seorang pedagang; dia tidak akan menerima laba sebelum ia mendapatkan modal pokoknya. Demikian juga, seorang mukmin tidak akan mendapatkan amalan-amalan sunnahnya sebelum ia menerima amalan-amalan wajibnya."* (HR Bukhori dan Muslim).

Berdasarkan hadits diatas diketahui bahwa laba ialah bagian yang berlebih setelah menyempurnakan modal pokok. Pengertian ini sesuai dengan keterangan tentang laba dalam bahasa Arab maupun Al-Qur'an, yaitu pertambahan (kelebihan) dari modal pokok. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan syahatah bahwa laba ialah pertambahan pada modal pokok perdagangan atau dapat juga dikatakan sebagai tambahan nilai yang timbul karena barter atau ekspedisi dagang.

Terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas suatu perusahaan, yaitu:

a. *Gross Profit Margin*

Rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan kotor yang diperoleh dari penjualan produk.[22]

$$Gross\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Kotor}{Penjualan}$$

Selain margin laba kotor, ada baiknya jika juga menghitung presentase dari laba usaha, yaitu sebagai berikut:

$$laba\ usaha = \frac{Laba\ usaha}{Penjualan}$$

[22] Arief Sugiono, *Manajemen Keuangan Untuk Praktisi Keuangan* (Jakarta:Gramedia,2009), 79

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Untuk kondisi normal, laba kotor seharusnya positif karena perusahaan menjual barang diatas harga pokoknya. Namun, dalam beberapa situasi biasanya *Gross Profit Margin* adalah negatif yang mungkin disebabkan oleh salah satu faktor berikut:

1.) Perusahaan baru beroperasi sehingga belum mencapai skala ekonomis yang berdampak terhadap tingginya biaya tetap pada *overhead* pabrik.
2.) Perusahaan memberikan harga jual yang murah untuk melakukan penetrasi pasar. Hal ini merupakan suatu kebijakan harga. Dalam masa pengenalan produk, sering perusahaan memberikan potongan harga untuk merebut pangsa pasar.
3.) Terjadi perang harga di pasaran. Hal ini dapat membahayakan perusahaan jika terjadi terus-menerus karena pada akhirnya perusahaan yang betul-betul kuat yang dapat terus bertahan.

b. *Net* Profit Margin (*Return On Sales*)

Rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan. Jika profit margin suatu perusahaan lebih rendah dari rata-rata industrinya, hal itu dapat disebabkan oleh harga jual perusahaan yang lebih rendah daripada perusahaan pesaing, atau harga pokok penjualan lebih tinggi daripada harga pokok penjualan perusahaan pesaing, ataupun kedua-duanya.

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Bersih}{Penjualan\ Bersih}$$

c. *Cash Flow Margin*

Cash flow *margin* adalah presentase aliran kas dari hasil hasil operasi terhadap *cash flow margin* mengukur kemampuan perusahaan untuk mengubah penjualan menjadi aliran kas.[23]

[23] Arief, *Manajemen Keuangan Untuk Praktisi Keuangan*, 80

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

$$Cash\ Flow\ Margin = \frac{Arus\ Kas\ Hasil\ operasi}{Penjualan\ Bersih}$$

d. *Return On Investment* (ROI) atau *Return On Assets* (ROA)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return On Investment* (ROI) atau *Return On Total Assets*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*Return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada.atau rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan.

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aktiva}$$

e. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani.

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.[24]

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas}$$

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan

[24] Arief, *Manajemen Keuangan Untuk Praktisi Keuangan*, 81

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

1.	Agus Wibowo, Sri Wartini	Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei	Perbedaanya terletak pada studi kasus yang diteliti pada sub sektor manufaktur di BEI, sedangkan penelitian yang saya lakukan pada sektor property dan real estate di ISSI tahun 2017-2019	Persamaannya membahas tentang pengaruh *Working Capital Turnover* (WCT) terhadap *Return On Investment* (ROI)
2.	Miswanto, Yanuar Rifqi Abdullah, Shofia Suparti (2017)	Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan	Periode dan studi yang diteliti, pada jurnal ini studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014	Persamaannya pada varibel efisiensi modal kerja, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas. Serta yang diproksikan pada efisiensi modal kerja adalah *Working Capital Turnover*

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

				(WCT)
3.	Tengku Putri Lindung Bulan	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Pt Adira Dinamika Multi Finance Tbk	Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dan kuantitatif, sedangkan yang digunakan pada skripsi ini kuantitatif	Persamaannya pada variabel modal kerja dan profitabilitas
4.	Setyo Budi Nugroho	Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Studi Kasus Pada Pt. Telekomunikasi Indonesia, Tbk	Memakai likuiditas pada variabel X2 terhadap profitabilitas	Data dianalisis secara dengan menggunakan uji asumsi klasik, regresi linier sederhana dan berganda, serta pengujian hipotesis menggunakan T test dan F test.
5.	Mella Nur Shintya, Monang Situmorang, Lia	Analisis Pengaruh Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan	Untuk memproksikan profitabilitas pada penelitian	Memakai variabel pertumbuhan penjualan untuk

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

	Dahlia Iryani (2017)	Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	ini memakai *Return On Assets*	mengetahui pengaruhnya terhadap profitabilitas

C. Kerangka Berfikir

Menurut Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dengan dua variabel atau lebih.[25]

Kerangka berfikir adalah argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan. Kerangka berfikir didasarkan pada pemikiran deduktif dengan menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai premis-premis dasar. Kerangka pemikiran diperlukan untuk meyakinkan sesama ilmuan dengan alur pemikiran yang logis agar membuahkan kesimpulan berupa hipotesis.[26]

Salah satu hal yang harus diperhatikan seorang investor adalah profitabilitas perusahaan, karena profitabilitas akan menentukan pencapaian tujuan suatu perusahaan dalam meningkatkan kemampuan maupun dalam perolehan laba. Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat pengaruh masing- masing dan pengaruhnya secara

[25] Masrukhin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Kudus:Stain Kudus, 2009), 119.

[26] Purwanto, *Statistika Untuk Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), 110.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

simultan dari efisiensi modal kerja, solvabilitas, pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas. Untuk memperjelas tentang arah dan tujuan dari penelitian secara utuh, maka perlu diuraikan suatu konsep berfikir dalam penelitian ini sehingga peneliti dapat menguraikan tentang gambaran efisiensi modal kerja, solvabilitas, pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas.

Kerangka Berfikir

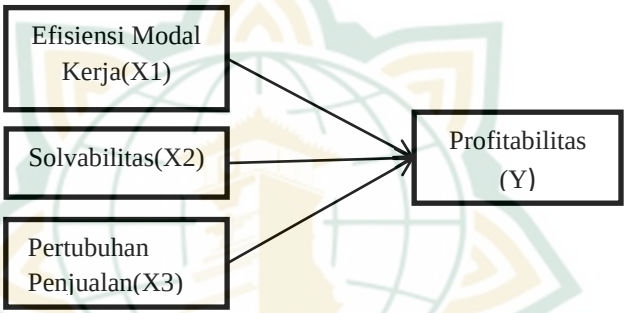

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang telah terkumpul. Secara statistik hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian.[27] Hipotesis selalu berupa kalimat deklaratif atau pernyataan. Hipotesis dibentuk berdasarkan kerangka berpikir dalam menjawab rumusan masalah dan sering disebut juga sebagai piranti teori.[28]

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Modal kerja adalah sejumlah dana yang disediakan bagi perusahaan untuk kebutuhan kegiatan operasi sehari-hari atau kebutuhan jangka pendek perusahaan.

---

[27] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*,(Bandung, Alfabeta,Cetakan I, 1999),156

[28] Tony Wijaya, Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 12

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Efisiensi modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja, perputaran piutang, dan perputaran persediaaan. Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Semakin pendek periode perputaran modal kerja, semakin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja semakin tinggi dan perusahaan semakin efisien yang pada akhirnya profitabilitas semakin meningkat.[29]

H1 : Efisiensi Modal Kerja berpengaruh terhadap Profitabilitas.

2. Pengaruh Solvabilitas Terhadap Profitabilitas

solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio solvabilitas menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. semakin besar rasio ini, menunjukkan bahwa semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Hal ini dapat menurunkan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan. Jadi semakin tinggi solvabilitas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.[30]

H2 : Solvabilitas berpengaruh terhadap Profitabilitas.

3. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas

Penjualan merupakan kriteria penting untuk menilai profitabilitas perusahaan dan merupakan indikator utama atas aktivitas perusahaan. Pertumbuhan penjualan merupakan ukuran mengenai kondisi kestabilan keuangan suatu perusahaan.

[29]Agus Wibowo dan Sri Wartini, "Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI", *Jurnal Dinamika Manajemen,* (2012), 52

[30]Setyo Budi Nugroho, "Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Studi Kasus Pada Pt. Telekomunikasi Indonesia Tbk", 5

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Pertumbuhan perusahaan yang lebih tinggi lebih disukai untuk mengambil keuntungan pada investasi yang memiliki prospek baik. Semakin besar penjualan yang diharapkan semakin besar profitabilitas perusahaan. Peningkatan penjualan yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan.[31]

H3 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap Profitabilitas.

[31]Mella Nur Shintya dkk, "Analisis Pengaruh Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia", 2

REPOSITORI IAIN KUDUS